

Implementasi Nilai Kebhinekaan Global Dalam Profil Pelajar Pancasila Untuk Menghadapi Krisis Identitas Nasional

Raudya Tuzzahra Maghfirani

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Email: raudyatmaghfirani@gmail.com

Siti Romelah

SMAN 1 Kedungwaru

Email: situromelahg567@gmail.com

Abstract. *The purpose of this research is to find out the implementation of pancasila student profiles in junior high schools, especially the value of global diversity in overcoming the national identity crisis that students are currently experiencing. The research subjects were grade 7 junior high school students who applied merdeka curriculum. The research was conducted with descriptive qualitative. Interviews and documentation are techniques used for data collection. While the analysis uses data reduction techniques, data presentation, verification and drawing conclusions. The results of the study show that the implementation of pancasila student profiles in schools is not optimal, especially the value of global diversity. So that the relation to overcoming the national identity crisis experienced by students cannot be carried out properly due to the many obstacles that arise from the students and teachers.*

Keywords: *Pancasila Student Profile, Global Diversity, National Identity Crisis*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui implementasi profil pelajar pancasila di sekolah menengah pertama, khususnya nilai kebhinekaan global dalam mengatasi krisis identitas nasional yang dialami pelajar saat ini. Subjek penelitian adalah siswa SMP kelas VII yang menerapkan kurikulum merdeka. Penelitian dilakukan dengan kualitatif deskriptif. Wawancara dan dokumentasi merupakan teknik yang diterapkan sebagai pengumpulan data. Sedangkan analisisnya menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menyatakan jika kurang optimalnya implementasi profil pelajar pancasila di sekolah khususnya nilai kebhinekaan global. Sehingga kaitannya untuk mengatasi krisis identitas nasional yang dialami siswa kurang bisa terlaksana dengan baik akibat banyak hambatan yang muncul dari pihak siswa maupun guru.

Kata Kunci: Profil Pelajar Pancasila, Kebhinekaan Global, Krisis Identitas Nasional

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan pondasi kehidupan manusia disetiap bangsa. Pendidikan dibangun untuk menjadi lebih baik dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Pada proses Pendidikan dan pembelajaran siswa diharapkan memiliki keterampilan dan pengetahuan yang berguna bagi kehidupannya. Pendidikan sendiri menjadi hak warga negara yang harus didapatkan tanpa adanya deskriminasi dan juga hal tersebut adalah kewajiban negara. Pasal 31 Ayat 1 UUD 1945 menjelaskan jika setiap warga negara memiliki hak untuk mengenyam pendidikan yang layak. Pendidikan harusnya menjadi sarana untuk

Received: 12 Mei 2023, Revised: 20 Juni 2023, Accepted: 20 Juli 2023

Raudya Tuzzahra Maghfirani, raudyatmaghfirani@gmail.com

menumbuhkan kepribadian positif dan nilai moral yang dapat mendukung kehidupan masyarakat yang saling toleransi. Selain itu pendidikan diharapkan dapat menghasilkan pelajar yang berkualitas serta memiliki karakter bangsa Indonesia. Mengingat saat ini kemajuan teknologi akan berdampak pada perubahan sosio kultur masyarakat (Saputro, 2022). Maka dari itu pendidikan perlu menjadi tempat agar pelajar Indonesia tetap memiliki karakter atau identitas bangsa yang berpedoman pada Pancasila.

Pada tahun 2022 Kemendikbudristek meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai program Merdeka Belajar guna meningkatkan mutu pendidikan Indonesia. Fokus dari kurikulum ini yaitu pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila dan materi yang esensial. Hal ini juga sebagai penyempurnaan pendidikan karakter yang sebelumnya sudah diterapkan pada kurikulum 13. Dengan adanya profil pelajar Pancasila, siswa menginternalisasi dirinya sebagai pelajar sepanjang hayat yang menguasai kompetensi global dan selalu berpegangan dengan nilai-nilai Pancasila (Kahfi, 2022). Ciri utama dari profil pelajar Pancasila adalah: beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif.

Kata “identitas” memiliki makna jati diri yang melatar belakangi individu dan membedakannya dengan individu lain (Ritonga et al., 2022). “Identitas” secara terminologi yang berarti sifat yang khas sesuai dengan kesadaran diri, golongan, komunitas dan bangsa lain (Winarno, 2020). Makna dari “nasional” yaitu gambaran identitas kelompok besar yang menjadi satu kesatuan. (Dahlia, 2018). Makna identitas nasional yaitu suatu jati diri dalam kelompok masyarakat pada suatu negara dan menjadi ciri khas tertentu, yang mana hal itu tidak dimiliki oleh masyarakat dari negara lain (Hanugh et al., 2021). Indonesia terdiri dari banyak suku, bahasa, agama serta budaya yang terhimpun menjadi satu kesatuan dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Identitas nasional menurut pendapat Rowland dipengaruhi oleh 5 faktor: 1) Primordialisme yang dilatar belakangi oleh ikatan nasib yang sama dan kekerabatan. 2) Faktor keagamaan yang mampu membentuk suatu negara baru. 3) Pemimpin yang memiliki jiwa kepemimpinan yang Tangguh dan mampu menyatukan suatu bangsa dan negara. 4) Kesamaan sejarah dari nenek moyang hingga penderitaan serta perjuangan dimasa lalu. Melahirkan rasa solidaritas yang kuat antar kelompok. 5) Perkembangan Ekonomi yang akan memunculkan banyak spesialisasi profesi atau pekerjaan pada suatu negara (Aristin, 2018). Indikator dari siswa yang memiliki nilai

kebhinekaan global yaitu mampu mengenal dan menghargai budaya nasional, dalam komunikasi dengan sesama memiliki kemampuan interkultural, menjaga kemurnian tradisi agar tidak lekang oleh zaman. Sedangkan indikator dari krisis identitas nasional pada siswa yaitu mereka memiliki karakter yang berlawanan dengan karakter bangsa Indonesia antara lain, tidak religius, berbohong, indisiplin, tidak memiliki etos kerja, malas, dependen, absolut, rasis, tidak adanya rasa ingin tahu, tidak adanya semangat berkebangsaan, cinta tanah air, lepas tangan, dan sering berkonflik.

Pada era saat ini pelajar harusnya mampu untuk menyaring berbagai pandangan asing supaya tidak langsung diterima secara mentah-mentah. Sayangnya banyak pelajar Indonesia seperti kehilangan karakter dan jati diri bangsa. Masalah yang akan muncul jika suatu bangsa tidak menjaga identitas nasional yang dimiliki maka suatu terjadilah kekekacauan dan kesulitan mencapai tujuan yang sama. Dari kondisi itu suatu bangsa akan dengan mudah diperalat oleh negara lain untuk dikuasi. Oleh sebab itu sangat penting mempertahankan identitas nasional supaya menjaga eksistensi bangsa tersebut (Widiyaningrum, 2019). Banyak pelajar terpengaruh dari dampak negatif budaya asing. Seperti contoh narkoba, seks bebas, dan pelaku kejahatan (geng motor). Mulai lunturnya rasa bangga dengan budaya Indonesia dikarenakan anggapan jika budaya asing lebih kekinian dan lebih menggambarkan jati diri generasi muda saat ini (Aristin, 2018).

Ancaman era globalisasi saat ini menjadi tantangan yang dihadapi Indonesia dalam menciptakan pelajar yang berkarakter Pancasila. Salah satunya yaitu siswa memiliki karakter kebhinekaan global. Nilai-nilai Pancasila masih relevan menjadi cerminan jati diri dan pedoman bangsa. Saat ini, banyak bangsa menghadapi tantangan dari dunia internasional dibidang pendidikan, sosial budaya, ekonomi dan politik. Ketika masyarakat dari suatu bangsa khususnya pelajar yang akan menjadi generasi penerus, tidak memiliki karakter yang sesuai dengan identitas nasional dan gagal mempertahankannya, dimasa depan negara tersebut mudah terguncang dan terpengaruh oleh tantangan zaman (Nurnazhiifa & Anggraeni Dewi, 2021). Fenomena sosial memperlihatkan jika sekarang budaya gotong royong, musyawarah dan toleransi mulai memudar di kalangan generasi muda khususnya pelajar. Kemudian budaya sopan santun, solidaritas sosial, tolong menolong, dan saling menghargai semakin memudar ditengah arus globalisasi. Dari kasus tersebut membuktikan jika terjadi perubahan pola pikir dan gaya hidup menjadi lebih kebarat-baratan. Indikatornya antara lain sikap hedonisme, individualistik, apatis dan

sekuler (Indriani, 2019). Peristiwa diatas semakin memperjelas jika Indonesia berada pada kondisi yang memprihatinkan dan dapat mengakibatkan disintegrasasi serta menghilangkan arti penting identitas nasional.

Dengan adanya kurikulum merdeka yang diterapkan saat ini, pelajar berproses menjadi individu yang berkarakter Pancasila dengan karakter kebhinekaan global yang mengandung arti jika pelajar Indonesia harus menjaga budaya asli, lokalitas serta identitas Indonesia, tapi juga tetap terbuka dengan budaya lain sebagai bentuk toleransi dan pengenalan budaya. Salah satu karakter yang harus dimiliki adalah kebhinekaan global. Sifat dasar kebhinekaan global, yaitu lokalisme, semangat budaya luhur, dan pelestarian identitas Indonesia, adanya keterbukaan terhadap budaya lain yang semakin mengembangkan sikap toleransi serta tidak bertentangan dengan budaya bangsa Indonesia (Widiyanti et al., 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan metodologi kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak menggunakan analisis statistik atau cara kuantitatif (Nadirah et al., 2022). Penelitian deskriptif meneliti mengenai fakta dilapangan melalui kelompok, objek, serta peristiwa saat ini dengan tujuan membuat deskriptif secara sistematis dan akurat (Destiani Putri Utami, 2021). Sumber informasi utama penelitian kualitatif yaitu kata-kata dan perbuatan, sumber lainnya berupa informasi tambahan seperti dokumentasi fotografi, laporan dan karya tulis sejenis lainnya. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, studi literatur, dokumentasi, dan observasi. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik sampling yang tepat yaitu *purposive sampling*. Artinya pemilihan informan atau responden berdasarkan kriteria tertentu (Hakiki & Sundayana, 2022). Wawancara dilakukan untuk menemukan fenomena yang diteliti. Apabila peneliti berniat untuk mengetahui hal-hal mendalam dari responden (Kaharuddin, 2021).

Pada penelitian ini, dilakukan wawancara secara mendalam kepada guru mata pelajaran P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Melalui wawancara ini, peneliti mendapatkan informasi lebih dalam tentang implementasi nilai kebhinekaan global dalam profil pelajar pancasila untuk menghadapi krisis identitas nasional di sekolah menengah pertama. Subjek penelitian ini yaitu kelas VII yang mana pada jenjang ini baru diterapkannya kurikulum merdeka serta mendapatkan mata pelajaran P5 (Projek Penguatan

Profil Pelajar Pancasila). Data primer pada penelitian ini adalah hasil wawancara dengan guru mata pelajaran P5, sedangkan data sekunder diperoleh juga dari guru mapel P5 melalui dokumentasi atau laporan. Model Miles dan Huberman digunakan untuk analisis data. Model analisisnya antara lain teknik reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan (Dwinandia & Hilmi, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diterapkannya profil pelajar Pancasila pada kurikulum di sekolah khususnya sekolah menengah pertama, diharapkan akan menghasilkan siswa yang berkompetensi global dan berperilaku sesuai nilai Pancasila. Kebhinekaan memiliki definisi yang beragam, yang mengarah pada perbedaan yang majemuk terkait suku bangsa, ras, agama, budaya, dan bahasa. Pendidikan karakter kebhinekaan global didapatkan siswa dari mata pelajaran P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yang diajarkan di sekolah. Pada mapel ini sekolah diberikan kebebasan dalam menyusun modul yang berisi topik mengenai nilai-nilai profil pelajar Pancasila, yang salah satunya mengarah kepada karakter kebhinekaan global. Guru menjadi ujung tombak pelaksanaan pembelajaran P5 (Profil Pelajar Pancasila) yang berperan besar untuk membimbing dan membentuk karakter siswa yang sesuai dengan Pancasila.

Untuk menjadi profil pelajar pancasila yang berkebinekaan Global terdapat 3 poin utama (Komang et al., 2022). 1) Mengenal dan menghargai budaya: Siswa dikenalkan dengan suatu budaya kemudian diidentifikasi serta mendeskripsikan berbagai macam kelompok. Yang dapat diklasifikasikan menurut perilaku, jenis kelamin, gaya komunikasi, dan budayanya. Selanjutnya siswa menganalisis identitas dirinya dan kelompok. Upaya tersebut dilakukan agar siswa terbiasa untuk menerima dan menghormati budaya bangsa serta menumbuhkan toleransi dengan sesama. Diharapkan melalui program ini dapat mempererat persatuan dan mencegah perpecahan bangsa. 2) komunikasi dengan sesama memiliki kemampuan interkultural: komunikasi interkultural adalah bentuk komunikasi yang terjadi antara individu dengan latar belakang budaya berbeda. Perlu kehati-hatian jika berkomunikasi dengan individu tersebut. Hindari hal sensitif yang dapat membuatnya tersinggung. Biasanya terjadi kesalahan penggunaan kata atau gaya komunikasi yang menimbulkan kesalahpahaman. Maka perlu adanya pengetahuan akan multicultural untuk meminimalisir hal tersebut. 3) Refleksi terhadap pengalaman berkebhinekaan: Pelajar

Pancasila mendayagunakan pengalaman tersebut supaya terlepas dari stereotip perbedaan budaya. Contohnya intoleransi, bullying maupun kekerasan. Dengan diterapkannya profil pelajar Pancasila, maka siswa mampu mengharmonisasikan perbedaan antar budaya hingga terciptanya kehidupan yang rukun antar sesame.

Dari data yang sudah dikumpulkan oleh peneliti, melalui angket yang disebar kepada siswa, diketahui ada beberapa anak mengalami krisis identitas nasional. Diketahui jika beberapa siswa sesuai dengan indikator krisis identitas. Difase remaja saat ini, perilaku individu mengarah pada pencarian identitas. Karena kondisi mental remaja yang labil dibanding dengan fase anak-anak ataupun dewasa. Penyebabnya antara lain: 1) Kepribadian remaja yang lemah dan belum sempurna sehingga membutuhkan dukungan serta arahan agar proses pembentukan kepribadian menjadi kuat, 2) Lingkungan mempengaruhi remaja untuk memiliki kehidupan yang sempurna. Seringkali remaja merasa minder karena kondisinya yang tidak setara dari teman-teman sebayanya. Kemudian muncul standar semu akibat gaya hidup yang bisa mengarah pada kenakalan remaja, 3) Orang tua memberikan tekanan berlebih pada remaja agar sesuai dengan keinginannya. Banyak ditemui ketika orang tua memberi nasihat dengan cara yang keras secara verbal maupun fisik. Timbul mekanisme pertahanan diri yang mengakibatkan remaja berani melawan orang tua, 4) Kurangnya pengetahuan mengenai bangsa sendiri Akibat arus globalisasi informasi mengenai hal yang berkaitan dengan tanah air semakin sedikit dan kurang diminati oleh remaja. Mereka lebih memilih untuk memperdalam pengetahuan budaya asing seperti korea dan jepang. Hal tersebut kurang bisa dikendalikan dan berdampak pada wawasan nusantara para remaja yang semakin hari mulai luntur tertutup oleh arus budaya asing (Hanugh et al., 2021).

Dengan adanya fenomena krisis identitas pada remaja khususnya dikalangan siswa menengah pertama, institusi pendidikan tidak boleh diam saja. Perlu adanya Tindakan untuk mengatasi fenomena ini dan untuk mempertahankan identitas serta integritas nasional. Salah satau upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan materi P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Melalui program ini siswa bersama dengan guru melakukan penguatan identitas nasional untuk melestarikan budaya nasional serta kearifan local disekitar. Melalui maple P5 siswa dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap tanah air dan nasionalisme. Dalam implementasinya di sekolah menengah pertama yang digunakan sebagai lokasi penelitian. Mata pelajaran P5 dilakukan setiap hari pukul 13.00 -

14.30. Materi yang diberikan guru kepada siswa yang berkaitan dengan aspek kebhinekaan adalah pengenalan budaya lokal seperti permainan. Siswa diberi waktu bermain permainan tradisional seperti gerobak sodor, engklek, betengan, dan lainnya. Materi lain berupa pemahaman tentang budaya Indonesia seperti tarian tradisional, lagu-lagu daerah. Selanjutnya materi mengenai upaya menghargai perbedaan budaya dan toleransi. Hal tersebut sangat penting diberikan karena siswa sekolah tersebut juga berasal dari berbagai suku seperti batak, cina, jawa, madura, ambon, nusa tenggara, arab, dan lain sebagainya. Dari materi tersebut siswa dapat mengimplementasikannya pada kehidupan sehari-hari.

Tetapi guru pengajar mata pelajaran profil pelajar Pancasila ini merasa jika penerapan Profil Pelajar Pancasila di sekolah kurang optimal. Karena adanya berbagai hambatan yang menimbulkan kurangnya informasi. Sebagai contoh substansi pembahasan profil pelajar pancasila yang sedikit, atensi siswa yang sangat kurang terhadap mata pelajaran P5, strategi pembelajaran profil pelajar Pancasila yang kurang menarik dan kurang bervariasi. Selain itu dari hasil wawancara dengan siswa sering kali guru tidak mengisi mata pelajaran profil pelajar Pancasila ini dengan dibiarkan kosong. Sehingga beberapa poin dari profil pelajar Pancasila khususnya kebhinekaan global tidak bisa secara maksimal diimplementasikan sebagai upaya menangani krisis identitas nasional yang dialami oleh siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Dalam implementasi penerapan Profil Pelajar Pancasila khususnya nilai kebhinekaan global kurang optimal. Sehingga kaitannya untuk mengatasi krisis identitas nasional yang dialami siswa kurang bisa terlaksana dengan baik. Banyak hambatan yang muncul dari pihak siswa maupun guru. Hal yang dapat dijadikan solusi sebagai upaya mengatasi hambatan tersebut yaitu: 1) Guru mengikuti program guru penggerak, karena dengan mengikuti program tersebut guru mendapatkan wawasan yang lebih sehingga dapat menarik atensi siswa saat mata pelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila, 2) Sekolah mengadakan program pembiasaan serta pendampingan oleh guru BK ataupun guru mapel P5 3) Guru diharapkan memanfaatkan waktu mengajar dengan tidak mengosongkan waktu serta lebih mendisiplinkan siswa dalam aktivitas proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristin, R. (2018). Upaya Menumbuhkan Patriotisme dan Nasionalisme melalui Revitalisasi Makna Identitas Nasional di Kalangan Generasi Muda. *Aspirasi: Jurnal Ilmiah Administrasi Negara*, 2(2), 21–26.
- Dahlia, R. (2018). Pembelajaran Inovatif Discussion Dalam Membentuk Hihger Order of Thingking Skill Sebagai Upaya Mengatasi Krisis Identitas Di Era *Pendidikan Dan Kewarganegaraan* Iv. <http://seminar.umpo.ac.id/index.php/SEMNASPPKN/article/view/186>
- Destiani Putri Utami. (2021). IKLIM ORGANISASI KELURAHAN DALAM PERSPEKTIF EKOLOGI. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(12), 2735–2742.
- Dwinandia, M. M., & Hilmi, M. I. (2022). Strategi Kader Bina Keluarga Balita (BKB) Dalam Optimalisasi Fungsi Edukasi Keluarga. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 5(2), 74–80.
- Hakiki, S. N., & Sundayana, R. (2022). Kemampuan Komunikasi Matematis pada Materi Kubus dan Balok Berdasarkan Kemandirian Belajar Siswa. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 101–110.
- Hanugh, S. P., Perdana, M. R., Novaleni, K. N., & Khairunnisa, D. (2021). Upaya Mengatasi Krisis Identitas Nasional Generasi Z Di Masa Pandemi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 651–659. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1937>
- Indriani, E. (2019). *MODERNISASI DAN DEGRADASI MORAL REMAJA (Studi di Desa Jati Mulyo Kec. Jati Agung, Kab. Lampung Selatan)*. UIN Raden Intan Lampung.
- Kaharuddin, K. (2021). Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 1–8.
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5 (2), 138-151.
- Komang, N., Satya, N., Kadek, N., & Raditya, H. (2022). Pembelajaran Bahasa Sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Seminar Pembelajaran Bahasa Sebagai Penguat Profil Pelajar Pancasila, Pedalitra II*, 130–134.
- Nadirah, S. P., Pramana, A. D. R., & Zari, N. (2022). *metodologi penelitian kualitatif, kuantitatif, mix method (mengelola Penelitian Dengan Mendeley dan Nvivo)*. CV. Azka Pustaka.
- Nurnazhiifa, K., & Anggraeni Dewi, D. (2021). Ppkn Sebagai Tonggak Rasa Patriotisme Dan Nasionalisme Berkaitan Dengan Identitas Nasional Bangsa Indonesia. *IJOIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 2(02), 67–79.
- Ritonga, J., Fadhillah, A., Pelawi, D., Naibaho, E., Nasha, M., Ginting, S., & Yunita, S. (2022). Meningkatkan Rasa Cinta Tanah Air terhadap Indonesia Melalui Pemahaman Identitas Nasional Bangsa dan Penanaman Sikap Nasionalisme Pada Siswa SMP Negeri 39 Medan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(2), 16. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v12i2.14881>
- Saputro, R. A. (2022). Memperkuat Identitas Nasional Melalui Pembelajaran Sejarah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional ...*, November, 37–45.

<https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/8258>

- Widiyaningrum, W. Y. (2019). Menumbuhkan Nilai Kesadaran Pancasila di Generasi Muda. *Jurnal JISIPOL*, 3(3), 69–78.
- Widiyanti, A., Ernawati, T., Hasanah, M., & Dewi, N. P. (2022). Profil Mahasiswa Pancasila dalam Meningkatkan Karakter Kebhinekaan Global di Era 4 . 0. *Prosiding Semdikjar*, 5, 735–739.
- Winarno. (2020). Paradigma baru pendidikan kewarganegaraan: panduan kuliah di perguruan tinggi. *Edisi Keempat*, 35.